

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Kelurahan Katumbiri dengan rincian :

- a. Karakteristik responden ibu menunjukkan rata-rata usia ibu 32,08 tahun dengan mayoritas berpendidikan SD/MI dan tidak bekerja. Sementara itu, karakteristik responden balita menunjukkan bahwa rata-rata usia balita adalah 2,58 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan.
- b. Distribusi frekuensi insidensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut memperlihatkan proporsi di mana sejumlah 98 anak balita (67,1%) teridentifikasi pernah menderita ISPA, sementara 48 anak balita lainnya (32,9%) tidak pernah mengalami kondisi patologis tersebut.
- c. Gambaran perilaku merokok dalam rumah menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga, yaitu 118 keluarga (80,8%), memiliki anggota keluarga yang kebiasaan merokok di dalam rumah. Sementara itu, 28 keluarga (19,2%) tidak memiliki anggota keluarga melakukan kebiasaan tersebut. Gambaran kejadian ISPA menunjukkan bahwa sebanyak 98 balita (67,1%) pernah mengalami ISPA, sedangkan 48 balita (32,9%) tidak mengalami ISPA.
- d. Berdasarkan analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Katumbiri ($p < 0,001$).

V.2 Saran

Hasil penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Merokok dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Kelurahan

Katumbiri”, maka sejumlah rekomendasi strategis meliputi :

a. Bagi Ibu

Kepada para ibu direkomendasikan agar senantiasa mengoptimalkan atensi terhadap derajat kesehatan anak balita melalui perwujudan ekosistem hunian yang higienis, steril, serta bebas total dari kontaminasi residu tembakau. Bagi anggota rumah tangga yang memiliki adiksi merokok diimbau secara tegas untuk menghindari aktivitas pembakaran tembakau di dalam ruang tertutup maupun di sekitar anak usia dini guna mereduksi probabilitas manifestasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Di samping itu, para ibu juga disarankan untuk memperluas wawasan mengenai implikasi negatif pajanan asap rokok terhadap tumbuh kembang respirasi balita serta membudayakan penerapan prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara kolektif di lingkup keluarga sebagai instrumen preventif primer.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Bagi instansi kesehatan, khususnya puskesmas, disarankan untuk memperkuat upaya pencegahan ISPA pada balita melalui optimalisasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) disertai penerapan rumah bebas asap rokok di lingkungan masyarakat. Selain itu, disarankan agar puskesmas meningkatkan kerja sama dengan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat dalam mendukung terciptanya lingkungan sehat dan bebas dari paparan asap rokok guna menurunkan risiko kejadian ISPA pada balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti mendatang direkomendasikan untuk melakukan ekspansi cakupan investigasi dengan mengintegrasikan variabel-variabel independen lain yang diestimasikan memiliki korelasi terhadap prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita, seperti indeks sirkulasi udara domestik, densitas okupasi hunian, jenis energi pembakaran yang digunakan untuk keperluan kuliner, indikator status nutrisi, kelengkapan riwayat vaksinasi, ataupun determinan ekologis penunjang lainnya. Di samping itu, disarankan pula agar riset lanjutan melibatkan eskalasi jumlah

ukuran sampel yang lebih masif serta cakupan teritori pengamatan yang lebih luas demi mengoptimalkan tingkat representativitas generalisasi temuan.